

**PERBEDAAN SIKAP DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT  
DI MASYARAKAT PESISIR TELUK PENYU  
CILACAP**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat  
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh:

**RIZKA MULIANA DEWI**  
**NIM F 100 020 049**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tradisi masyarakat antara daerah satu dengan lainnya berbeda. Terlebih-lebih dengan kondisi negara Indonesia yang banyak daerah dan banyak suku sehingga akan banyak dijumpai berbagai macam tradisi. Tradisi dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam kehidupannya tidak bisa dilihat dari hubungan sebab akibat semata, melainkan dari keterkaitan normatif antara manusia dan lingkungan sekitar dimana manusia itu hidup.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat berupa petunjuk perilaku yang harus dan atau sebaliknya dilakukan, atau apa yang harus dan sebaiknya tidak dilakukan berupa tabu-tabu (larangan). Sedangkan bagi yang melanggar kaidah tersebut akan mendapatkan sanksi-sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial (Purwasito, 2003).

Tradisi masyarakat yang menciptakan adat budaya memang tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang melingkupinya. Seperti dikemukakan oleh Munro (Utama, 2003), bahwa hubungan antar aspek dapat dilakukan melalui proses kreasi seseorang yang didalamnya termasuk artefak (tentang dari benda-benda purbakala hingga ide-ide yang tertulis dalam buku), perilaku (mulai dari kebiasaan motorik hingga berfikir, berkomunikasi, dan mempengaruhi orang lain), atau abstraksi (kepercayaan atau pengetahuan tentang dunia, diri sendiri dan orang lain, serta tentang hasil abstraksi diri sendiri).

Tradisi secara lugas menunjukkan adanya motif keseimbangan sosial dan kosmologis. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Naya Sujana (2002) yang meneliti tentang Praktik Tradisi Religio-magis dan Religioseksual di Gunung Kemukus. Dimana praktik tradisi adalah suatu praktik yang memberikan kepuasan batin. Tradisi atau upacara adat sebagai perwujudan tradisi adat masyarakat merupakan ekspresi emosi para pelakunya. Masyarakat yang percaya dan melakukan ritual secara turun menurun menimbulkan terjadinya tradisi yang sering dilakukan sehingga menimbulkan tradisi. Tradisi sebagai ekspresi subyektif setiap orang atau kelompok orang tiap daerah mempunyai bentuk dan makna yang berbeda sesuai dengan keunikannya masing-masing. Tradisi adat merupakan salah satu perwujudan nilai-nilai budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Kompleksitas tradisi adat lebih dapat dijumpai di daerah-daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan yang secara historis dan faktual menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan.

Masyarakat yang percaya dan kemudian tidak melakukan tradisi akan merasakan suatu kesalahan dan perbuatan yang berdosa. Masyarakat percaya bahwa roh yang dibayangkan itu dianggap memiliki suatu “kekuasaan”. Kekuasaan itu dapat bersikap murka, karena itu menyelenggarakan tradisi menjadi suatu kewajiban. Kepuasan batin sangat terkait dengan unsur emosi religius yang ada dalam diri manusia. Emosi religius itulah yang menuntut adanya kepuasan tradisi (Sujana, 2002).

Adat dan kebudayaan tidak dapat dipungkiri akan dapat membentuk sebuah persepsi yang selanjutnya menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) dalam masyarakat tersebut. Contoh dari adat dan budaya yang kemudian menjadi tradisi

adalah keberadaan Grebeg Demak. Tradisi Grebeg Demak mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif. Tradisi Grebeg Demak juga mengandung nilai sakralistik, integrasi dan pelestarian peran Dakwah Walisongo dan religius magis. Secara sosiologis, magis maupun agama dapat dikatakan mempunyai dua tujuan, yaitu instrumental dan ekspresif dengan instrumen dimaksudkan bahwa orang menggunakannya untuk mencapai tujuan khusus. Dengan ekspresif dimaksudkan bahwa mereka menggunakannya untuk menyatakan dan menyeimbangkan hubungan-hubungan sosial dan kosmologi tertentu (Parlin, 2000).

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat berupa petunjuk perilaku yang harus dan atau sebaliknya dilakukan, atau apa yang harus dan sebaiknya tidak dilakukan berupa tabu-tabu (larangan). Sedangkan bagi yang melanggar kaidah tersebut akan mendapatkan sanksi-sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial (Purwasito, 2003).

Masing-masing daerah memiliki tradisi yang berbeda, bentuk, dan makna yang berbeda sesuai dengan keunikannya masing-masing. Seperti salah satu tradisi yang dilakukan di Kabupaten Cilacap adalah sedekah laut. Sedekah laut merupakan sebuah upacara yang diadakan setiap tahun oleh para nelayan tiap pada tanggal 1 Januari. Para nelayan berlomba-lomba mendapatkan berkah dari penguasa laut Utara pada pelaksanaan tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut dilaksanakan karena adanya kepercayaan masyarakat di Kabupaten Cilacap tentang penguasa laut

selalu menolong nelayan ketika mencari ikan di laut, keberhasilan para nelayan dalam mencari ikan di laut tidak lepas dari berkah penguasa laut. Nelayan juga percaya bahwa penguasa laut bersemayam di suatu tempat di daerah Pantai Selatan dan selalu memberikan berkahnya serta melindungi para nelayan ketika nelayan mencari hidup dan penghidupan di laut.

Tradisi sedekah laut bermula dari perintah Bupati Cilacap ke III Tumenggung Tjakrawerdya III yang memerintahkan kepada sesepuh Pandanarang bernama Ki Arsa Menawi untuk melarung sesaji ke laut selatan beserta nelayan lainnya pada hari Jumat Kliwon bulan Syura tahun 1875 dan sejak tahun 1983 diangkat sebagai atraksi wisata.

Berbagai macam acara dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat dan karunia yang diperoleh masa kehidupannya. Upacara sedekah laut adalah satu perwujudan ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh Kelompok Nelayan Sidakaya, Donan, Sentolokawat, Tegalkatilayu, Lengkong, Pandanarang, PPSC dan Kemiren.

Upacara yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali ini dipercaya bisa dijadikan penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib dimana diharapkan setelah diadakannya upacara ini penguasa Laut Selatan berkenan untuk melimpahkan berkahnya kepada para nelayan. Banyak simbol yang dipakai sebagai perlengkapan upacara yang dipercaya sebagai sesuatu yang sakral dan mengandung makna-makna religius. Dari perlengkapan yang sepele seperti kembang setaman sampai dengan perlengkapan besar seperti kepala kerbau mengandung makna religius.

Sebelum pelaksanaan pihak pemerintah melakukan promosi dengan pemasangan baliho dan pasang poster di jalan, juga melakukan iklan di radio

ataupun di internet. Sehari sebelum pelaksanaan prosesi Sedekah Laut, dilaksanakan acara nyekar (ziarah) ke Pantai Karang Bandung di Pulau Majethi yang terletak di sebelah timur Pulau Nusakambangan. Malam harinya dilanjutkan dengan tirakatan di Pendopo Kabupaten dengan acara mendengarkan sejarah sedekah laut dan memotong tumpeng. Pada prosesi sedekah laut, masing-masing kelompok nelayan membawa “Jolen” sesaji mengiringi “Jolen Tunggul” milik Pemerintah Kabupaten Cilacap yang diarak dari Pendopo Wijaya Kusuma Cakti menuju Pantai Teluk Penyu. Usai prosesi sedekah laut, pada malam harinya, setiap kelompok nelayan juga menggelar berbagai acara hiburan seperti wayang kulit semalam suntuk (Suparyo, 2008).

Ribuan warga Kabupaten Cilacap dan sekitarnya. Malam harinya diadakan acara malam tirakatan di Pendopo Kabupaten Cilacap. Delapan jolen (sesaji) telah siap di halaman pendopo, yang menandakan delapan kelompok nelayan ikut serta, yakni nelayan Sentolo Kawat, Pandanarang, PPSC, Tegal Katilayu, Kemiren, Lengkong, Sidakaya dan kelompok nelayan Bengawan Donan. Sesaji berisi kepala kerbau atau sapi, buah-buahan, jajanan pasar, tumpeng dan pakaian ratu. Sesaji itu memang ditujukan untuk Ratu Pantai Selatan (Yossy Suparyo, 2008).

Puluhan ribu orang juga turut menyaksikannya. Tradisi tidak berhenti sampai di situ. Malam harinya, setiap desa masih melangsungkan kemeriahan dengan wayang. Acara selama dua hari penuh ini menjadi kegembiraan bagi masyarakat. Meski sudah terpelihara sejak 1875, upacara ini diangkat menjadi atraksi wisata baru sejak tahun 1983. Banyak wisatawan dari luar Cilacap yang datang khusus untuk menyaksikan atraksi ini. Sayangnya, atraksi besar ini nyaris tidak dikunjungi wisatawan asing (Wagino, 2008)

Seiring dengan perkembangan zaman, di dalam pelaksanaannya hampir dipastikan banyak sekali berbagai hiburan-hiburan rakyat. Acara-acara tersebut diadakan sebagai pelengkap, dan acara tersebut digelar selama seminggu menjelang acara inti. Kegiatan atau acara yang digelar berupa wayang golek atau wayang kulit, selain itu ada juga kegiatan olah raga seperti pertandingan sepak bola antar dusun yang diikuti oleh para pemuda selain itu diadakan juga pertandingan bola voli dan masih banyak lagi. Pengajian pun tidak lupa mendapatkan tempat dalam rangkaian tradisi sedekah laut. Akan tetapi seiring dengan masuknya modernitas, selain acara yang tersebut di atas ditambahkan pula oleh panitia acara tarlingan atau konser dangdut yang digelar hampir di setiap malamnya, hal ini yang banyak menarik perhatian dari sebagian masyarakat yang berasal baik dari dalam daerah atau luar daerah yang datang dalam pelaksanaan tradisi laut tersebut. Bukan hanya kaum muda saja yang ada, kaum angkatan tua pun juga banyak yang menyaksikan. Masyarakat yang datang pada pelaksanaan sedekah laut menunjukkan sikap peduli terhadap perkembangan budaya di daerahnya.

Banyaknya ribuan penonton yang datang, dari rakyat kelas ekonomi rendah sampai tinggi, dari berbagai masyarakat dengan bermacam jenis pekerjaan seperti pedagang, buruh, karyawan, pegawai negeri, pengusaha, dan jenis pekerjaan lainnya ikut menyaksikan pelaksanaan sedekah laut. Masyarakat datang dengan berbagai sikap dan tujuan yang berbeda. Ada masyarakat yang hanya sekedar melihat-lihat hiburan, ada anggota masyarakat yang bersikap penuh perhatian ikut larut dalam mistis upacara sebagai tanda syukur, ada masyarakat yang bersikap ikut melaksanakan sedekah laut untuk melestarikan budaya. Semua masyarakat datang dengan berbagai sikap yang berbeda.

Gillin dan Gillin (dalam Abdulsyani, 2002), mendefinisikan masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Sehingga dapat dijelaskan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hidup dan bekerja bersama dalam jangka waktu yang cukup lama serta mengorganisir diri mereka dan merupakan suatu kesatuan sosial dengan batasan yang jelas yang hidup dan menetap di suatu tempat.

Di masyarakat banyak ditemui berbagai jenis pekerjaan yang berkaitan erat dengan dengan klas ekonomi sehingga di masyarakat timbul lapisan sosial. Lapisan sosial dalam masyarakat dapat terjadi karena kemampuan manusia menilai perbedaan dengan menerapkan berbagai kriteria. Artinya masyarakat menganggap ada sesuatu yang dihargai, ada sesuatu yang dihargai itulah menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat sehingga adanya perbedaan kelompok atas dan kelompok bawah (Soekanto, 1998).

Perkembangan zaman berdampak pada perubahan sosial masyarakat dalam bekerja. Arikunto (1998) berpendapat bahwa jenis pekerjaan pemerintah adalah jenis pekerjaan pada perusahaan atau organisasi yang dimiliki oleh pemerintah. Selanjutnya Wijandi (1997) berpendapat bahwa jenis pekerjaan non pemerintah disebut jenis pekerjaan swasta dan wiraswasta. Jenis pekerjaan swasta dilakukan oleh orang-orang yang bekerja di perusahaan milik perorangan atau kelompok, sedangkan wiraswasta adalah jenis pekerjaan yang didasarkan kekuatan diri sendiri sebagai pangkal keberhasilan seseorang. Orang yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi baik perorangan maupun secara kelompok dalam suatu organisasi (perusahaan). Agar perusahaan dapat berkembang



dan bertahan penting untuk dilakukan usaha-usaha yang maksimal dari individu itu sendiri.

Jenis-jenis pekerjaan di masyarakat sangat banyak, antara lain yang bekerja di instansi pemerintah sebagai PNS, ABRI/TNI, pegawai Telkom, pegawai Pertamina, guru, pegawai pemerintah daerah, pegawai puskesmas, dan masih banyak yang lainnya. Adapun pekerjaan non pemerintah, antara lain petani, pedagang, buruh, tukang, dokter, nelayan, dan masih yang lainnya. Baik jenis pekerjaan pemerintah ataupun non pemerintah membedakan penghasilan yang diperoleh oleh individu dan perbedaan dalam tanggung jawab (Wijandi, 1997).

Banyaknya jenis pekerjaan yang ditekuni oleh berbagai lapisan masyarakat menimbulkan pula terjadinya perbedaan sikap masyarakat terhadap suatu fenomena yang terjadi. Seperti halnya fenomena tradisi sedekah laut di Cilacap, masyarakat dengan berbagai sikap dan sifat memberi tanggapan yang berbeda pada tradisi sedekah laut di Cilacap.

Perbedaan individu satu dengan yang lain disebabkan adanya perbedaan kepribadian dan juga karena berbedanya intelegensi satu dengan lainnya. Kecerdasan merupakan masalah yang penting bagi dunia pendidikan. Perbedaan individu dipengaruhi oleh perkembangan zaman di bidang teknologi yang semakin modern berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah. Pendidikan dapat mengatur strategi pendidikan dengan mendasarkan kepada kesiapan anak untuk menerima memahami dan menguasai bahan pendidikan sesuai dengan kemampuan individu (Tilaar, 2000).

Sherif dan Sherif (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2003) menyatakan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam

hubungannya dengan stimulasi manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Dilanjutkan oleh Higgins dan Kirschenbaum (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2003) yang menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan, (2) karakter kepribadian individu, dan (3) informasi yang selama ini diterima individu.

Sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) terhadap objek tersebut. Disamping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Ciri-ciri tersebut diatas merupakan ciri-ciri sikap yang dapat digunakan untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia.

Dari uraian di atas muncul beberapa pertanyaan menarik, yaitu:

1. Apakah ada perbedaan sikap antara masyarakat yang berpendidikan tinggi dengan masyarakat yang berpendidikan rendah?
2. Apakah ada perbedaan sikap antara masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dengan yang bukan nelayan dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap?
3. Apakah ada perbedaan sikap antara aparat pemerintah dengan masyarakat dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap?
4. Apakah ada perbedaan sikap antara masyarakat muda dengan masyarakat tua dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap?
5. Apakah ada perbedaan sikap antara pelaksana tradisi sedekah laut dengan penonton dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami dan mengetahui:

1. Perbedaan sikap antara masyarakat yang berpendidikan tinggi dengan masyarakat yang berpendidikan rendah.
2. Perbedaan sikap antara masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dengan yang bukan nelayan dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap
3. Perbedaan sikap antara aparat pemerintah dengan masyarakat dalam tradisi sedekah laut di kabupaten Cilacap.
4. Perbedaan sikap antara masyarakat muda dengan masyarakat tua dalam tradisi sedekah laut di kabupaten Cilacap.
5. Perbedaan sikap antara pelaksana tradisi sedekah laut dengan penonton dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, antara lain :

1. Sebagai bahan masukan dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Cilacap dalam melestarikan aset pariwisata Kabupaten Cilacap.
2. Bagi dunia keilmuan supaya bisa menambah khasanah keilmuan, terutama bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya.
3. Sebagai bahan untuk penelitian lanjutan.